

# Status Profesi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Risbon Sianturi<sup>1✉</sup>, Nuruzahra Luthfillah<sup>2</sup>, Heti Zakiyyah<sup>3</sup>, Riska Wulandari<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

✉ Corresponding author  
([nuru.zahra@upi.edu](mailto:nuru.zahra@upi.edu))

## Abstrak

Profesi guru di Indonesia berada pada situasi yang masih sulit. Pada satu sisi guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya, tetapi pada sisi lain sebagian besar guru masih perlu berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang tidak tercukupi dengan penghasilannya sebagai guru. Tujuan penelitian ini yaitu mendalami seberapa besar status profesi guru BK di sekolah, yang akan berdampak pada proses pendidikan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah Library Research atau studi kepustakaan, dengan fokus pembahasan pada profesional guru BK di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek dan indikator kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru BK diantaranya mereka harus menguasai konsep untuk dapat memahami kondisi kebutuhan dan masalah yang dialami peserta didik sebagai klien mereka, mampu mengadministrasi segala instrumen yang berkaitan dengan proses pemberian layanan dan sebagainya.

**Kata Kunci:** *Pelayanan BK; Guru BK; Status BK*

## Abstract

The teaching profession in Indonesia is still in a difficult situation. On the one hand, teachers are required to be professional in carrying out their duties, but on the other hand most teachers still need to struggle to be able to meet basic needs that are not fulfilled by their income as teachers. The purpose of this study is to explore how much the professional status of BK teachers in schools will have an impact on the educational process of students. The research method used is Library Research or literature study, with a focus on the discussion of professional guidance and counseling teachers in schools. The results of the study indicate that aspects and indicators of professional competence that must be mastered by a BK teacher include they must master the concept to be able to understand the conditions of needs and problems experienced by students as their clients, be able to administer all instruments related to the service delivery process and so on.

**Keyword:** *Counseling Services; Counseling Teachers; Counseling Status*

## PENDAHULUAN

Jabatan seorang guru dilatarbelakangi oleh munculnya kebutuhan akan tenaga pendidik atau guru. Kebutuhan akan tenaga guru ini meningkat seiring dengan adanya lembaga pendidikan yang mengharuskan calon guru untuk menghasilkan guru yang profesional. Di masa sekarang, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menjadi satu-satunya lembaga yang menghasilkan guru. Seorang guru dituntut untuk bersifat serta bersikap profesionalisme dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Bagi seorang guru, tugas kependidikan yang diemban tersebut bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dijalani. Pekerjaan tersebut membutuhkan profesionalisme yang tinggi, karena merupakan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan dengan asal, sebab output yang dihasilkan nantinya akan dinilai dan digunakan oleh masyarakat sebagai pengguna. Masyarakat akan memberikan penilaian mereka terhadap apa yang dihasilkan dari

kinerja guru di sekolah. Dan penilaian tersebut akan menentukan bagaimana cara pandang dan penilaian masyarakat terhadap peran dan status guru (Supriadi, 2008).

Sementara menurut Saat (2014) profesi guru di negara ini berada pada situasi yang masih sulit. Pada satu sisi guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya, tetapi pada sisi lain sebagian besar guru masih perlu berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang tidak tercukupi dengan penghasilannya sebagai guru. Sementara itu Hasibuan (2019) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu pekerjaan maupun jabatan yang menuntut sebuah keahlian atau keterampilan dari seseorang, sehingga pekerjaan tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh sembarang orang. Tetapi memerlukan pendidikan dan pelatihan yang khusus supaya seseorang dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara efektif dan efisien.

Apabila ditinjau kembali, seorang guru dapat dikatakan profesional dalam mendidik siswa melalui pandangan orang lain terhadapnya. Jadi profesionalisme itu berdasarkan dari penilaian orang lain terhadap kinerja seseorang. Maka dari itu untuk mencapai profesionalisme, seorang guru harus memiliki standar dan kompetensi yang akan dijadikan sebagai acuan terhadap hasil yang didapatkan. Tidak semua pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah profesi, karena seseorang dapat dikatakan sebagai sebuah profesi apabila memenuhi kriteria : memiliki keahlian yang khusus pada suatu bidang, dan profesi harus dimiliki sebagai pegangan hidup, sehingga dalam menjalankan nya dibarengi dengan rasa syukur dan ikhlas (Muhson, 2004).

Setiap guru memiliki standar kompetensi pada bidangnya masing-masing. Hal ini berlandaskan pada kinerja dan hasil yang didapatkan pada siswa dan untuk mencapai profesionalisme dalam dirinya. Seperti pada Guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang kinerjanya ini meliputi : menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan melalui pemanfaatan hasil evaluasi, dan lain sebagainya (Hidayat et al., 2019). Dimana kinerja ini biasanya tidak terlihat secara fisik dalam proses pengerjaannya, sehingga seringkali ada pandangan bahwa guru BK ini sedikit kerjanya tetapi output yang didapat terkadang tidak terlihat.

Keberadaan guru BK ini di sekolah menjadi banyak pertanyaan karena kurang pemahaman mengenai hal ini. Padahal lebih jauh dari hal tersebut, guru BK ini sangat menentukan kualitas murid atau siswa dalam proses pembelajaran. BK sendiri memiliki tugas untuk membantu peserta didik menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan lain sebagainya (Bahri, 2020). Posisi tersebut yang mengharuskan seorang guru memiliki tingkat profesionalnya, dan profesional itu didapat apabila seseorang telah mencapai kualifikasi dan standarisasi keberhasilan suatu subjek.

Berdasarkan konteks lain, bahwa masyarakat umum memandang guru BK itu bukan suatu profesi yang sangat sulit, melainkan begitu mudah sehingga peminat akan profesi ini pun banyak. Padahal di lain sisi, hampir semua kendali mengenai pendidikan, pelayanan siswa, sampai siswa tersebut melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan selanjutnya di pegang oleh guru BK. Hal ini justru menjadi lumrah dalam penafsiran, dimana harus diadakan nya pembuktian untuk sebuah kebenaran.

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut sebuah keahlian khusus dari para penugasnya. Sementara itu, Guru merupakan sebuah profesi atau pekerjaan yang sangat berjasa dan dihormati, karena seorang guru berperan penting dalam proses perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan atau skills secara optimal (Hamid, 2017). Guru adalah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing serta mendidik setiap murid. Tugas seorang guru bukan hanya mengajar materi saja, melainkan mengasuh, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, membentuk kepribadian peserta didiknya mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, menengah, dan atas dalam mempersiapkan dan mengembangkan generasi penerus bangsa yang unggul (Yunus, 2016). Dengan begitu, seorang guru harus dapat menjaga sikap dan perilaku yang baik untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Peserta didik akan menghargai guru nya apabila seorang guru memperlakukan peserta didiknya dengan baik. Maka dari itu hal yang paling utama yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu sikap dan perilaku.

Berdasarkan hal tersebut juga, kemampuan seorang guru dalam keberhasilan belajar peserta didik pada hakikatnya dipengaruhi oleh perilaku guru atau tenaga pendidik dalam pembelajaran, sehingga sangat berarti dan bermakna sesuatu yang disampaikan nya (Maiza & Nurhafizah). Selain itu apabila menerapkan sikap disiplin pada tenaga pendidik pun dapat berpengaruh terhadap kesiapan dan dorongan serta keinginan guru dalam menciptakan pembelajaran yang professional, karena sikap tersebut mampu merubah pola pikir dan dorongan untuk selalu menanamkan disiplin dalam diri seorang guru (Rosmawati & Ahyani).

Secara formal, untuk menjadi professional seorang guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria tersebut lah yang akan mampu menjalankan fungsi utama nya secara efektif dan efisien dalam mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya seluruh potensi atau kemampuan peserta didik supaya dapat membentuk karakter dan kepribadian anak (Djaelani, 2010). Pedoman ini selaras dengan tujuan pendidikan dalam menciptakan peserta didik yang kreatif, mandiri, cakap, berilmu, dan hal positif lainnya. Meski terkadang dalam proses pelaksanaan nya masih terdapat hambatan dan kendala yang dihadapi. Tetapi seiring dengan berjalan nya waktu dan perkembangan zaman, hambatan tersebut dapat diatasi dengan sendirinya.

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 menjelaskan mengenai keberadaan konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi tenaga pendidik, setara dengan kualifikasi seorang Guru, Dosen, Pamong Belajar, Tutor, dan lain sebagainya (Anggraini, 2017). Sehingga profesi guru BK ini sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik lain mengenai status keprofesian tersebut. Sementara itu, pengertian dari profesi guru BK sendiri ialah konselor yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, serta hak secara penuh pada kegiatan BK di setiap sekolah dalam pelayanan peserta didiknya yang bertujuan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian diri terhadap lingkungan nya, dan sebagai upaya merencanakan masa depan siswa nya.

Menurut Nurhayati & Nurfarida PW (2018) menjelaskan bahwa peran atau fungsi dari BK ini di sekolah adalah untuk memberikan layanan kepada peserta didik dalam konteks mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan masa depan peserta didik.

Seorang guru BK yang memberi layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didiknya diperlukan sebuah kriteria yang harus dimilikinya untuk mewujudkan profesionalisme, diantaranya:

1. Suatu profesi merupakan jabatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi dan kebermaknaan sosial yang sangat menentukan proses kedepannya.
2. Dalam mewujudkan sebuah fungsi tersebut, maka setiap anggota profesi harus menyesuaikan pelayanan khusus yang didasarkan pada teknik-teknik intelektual dan keahlian-keahlian tertentu yang terbilang unik.
3. Selain dilaksanakan secara rutin, pelayanan ini juga bersifat memecahkan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan melalui teori dengan metode ilmiah.
4. Setiap anggota profesi BK harus mempunyai kerangka dasar ilmu yang sama, yakni didasarkan pada ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit, tidak hanya berdasarkan pada akal tau logika.
5. Terakhir, diperlukannya pendidikan dan pelatihan pada konteks waktu yang cukup lama supaya dapat menguasai kerangka ilmu tersebut.

Hal tersebut merupakan suatu kriteria atau karakteristik dari seorang guru BK yang professional, sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap penguasaan ilmu yang harus dimiliki. Pada konsep kompetensi guru BK ini dirumuskan berdasarkan kerangka piker yang menekankan konteks tugas dan ekspektasi kinerja dari seorang konselor tersebut, sehingga kompetensi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Berdasarkan kriteria dan kompetensi yang telah dijelaskan, bahwa pada setiap guru BK yang berada di sekolah-sekolah harus memenuhi kualifikasi tersebut sebagai upaya profesionalisme terhadap profesi nya sebagai guru BK.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui status profesi guru BK pada setiap sekolah, apakah terdapat kesamaan atau perbedaan mengenai status profesi tersebut ataupun tidak. Dimana hasil akan membuktikan yang sebenarnya mengenai opini-opini yang telah

diungkap tadi. Dengan objek penelitian yaitu “Status Profesi Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan menjadi teknik dalam mengumpulkan data mengenai masalah yang ingin dipecahkan/dikaji dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan atau berbagai laporan yang berkaitan (Nazir dalam Sari, 2021). Sebagaimana yang telah dideskripsikan, data dari penelitian ini ini diambil dari 5 artikel terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang ingin dikaji dengan fokus pembahasan mendeskripsikan status profesi guru bimbingan dan konseling di sekkolah. Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan ini meliputi pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data serta penyusunan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah peneliti berkaitan dengan sumber data yang ditemukan, bahwa menurut penelitian (Hidayat et al., 2019) memaparkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling menjadi sebuah bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat peran yang harus dilakukan guru BK yaitu layanan informasi. Layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada seseorang dengan cara menyampaikan berita atau informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan serta pengambilan putusan guna kepentingan peserta didik. Pemecahan masalah, pencegahan timbulnya masalah serta guna mengembangkan dan memelihara potensi yang telah ada. Layanan ini dapat diberikan secara kelompok atau individual. Layanan perseorangan/individual merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima layanan langsung secara tatap muka antar pribadi dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan penuntasan terhadap masalah pribadi yang dihadapi siswa.

Selain itu Bahri (2020) dalam penelitian nya menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling menjadi sebuah bagian integral dari proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan formal yang bertempat diluar penyelenggaraan mata pelajaran, muatan lokal ataupun ekstrakurikuler. Pelayan BK ini adalah sebuah layanan sebagai penunjang proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, secara fungsional bimbingan dan konseling signifikan menjadi suatu upaya pendidikan dalam rangka membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan serta tuntutan lingkungan. Oleh sebab itu juga guru bimbingan dan konseling (BK) harus mempunyai skill atau kemampuan tersendiri yang khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam PERMENDIKBUD No. 111 Tahun 2014, guru bimbingan konseling ialah pendidik yang memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan S1 dalam bidang bimbingan dan konseling serta berkompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling. Namun dalam sebuah hasil studi terhadap guru BK di 60 sekolah sampel (34 SMA, 16 SMK, 10 MA) pada 10 kabupaten/kota (Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa, Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah) mengungkapkan bahwa sebagian guru BK di kesepuluh Kabupaten/Kota tersebut berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan konseling, dari 123 orang guru BK di keenampuluh sekolah sampel terdapat 78,86% berasal dari sarjana bimbingan konseling dan sekitar 21,14% berasal dari non-BK. Perbedaan latar belakang pendidikan tersebut menjadi pewarna kinerja guru BK dalam melayani siswa di sekolah. Dalam studinya juga guru BK yang berasal dari Non-BK mengungkapkan bahwa mereka tidak mampu dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling sebagai mana yang tertera dalam buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas. Sementara dalam buku Pedoman Tugas Guru dan Pengawasan tertera bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas, tanggung jawab serta wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik, meliputi pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat serta kepribadian masing-masing peserta didik.

Selanjutnya Permana (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru BK memegang peranan penting dalam membantu peserta didik di sekolah. Peranan guru BK ini sangat diperlukan untuk melihat apa saja permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah, utamanya dalam hal belajar. Hendaknya, di sekolah guru BK lebih meningkatkan perhatian terhadap layanan yang dapat membantu peserta didik dalam berbagai hal, utamanya dalam permasalahan belajar peserta didik terkait keterampilan serta motivasi belajar di sekolah ataupun rumah. Guru BK di sekolah harus memperhatikan bagaimana cara belajar peserta didik di sekolah, bagaimana motivasi belajar serta keterampilan belajar pada peserta didik, karena dengan mengetahui semua hal tersebut guru BK akan dapat menyusun sebuah program kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka terkait keterampilan serta motivasi belajar.

Berkaitan dengan peran yang telah dipaparkan diatas, Anggraini (2017) menyimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi guna mengembangkan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Sehingga sudah jelas bahwa guru BK memang memiliki tugas beserta tanggung jawab yang cukup berat, guru BK harus dapat membimbing peserta didik agar menjadi manusia pembangun yang berpancasila, memiliki kejujuran yang profesional, menjaga hubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/keluarga peserta didik atau masyarakat dan mengenal peserta didik, disamping keharusannya dalam meningkatkan mutu profesi dan organisasi profesional serta mematuhi segala ketentuan yang sudah ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profesionalisme guru, termasuk guru BK adalah supervisi. Supervisi BK merupakan sebuah upaya dalam mendorong, mengkoordinasikan dan menuntun pertumbuhan para petugas BK/konselor secara berkesinambungan, baik itu individual ataupun kelompok. Supervisi BK ini dilakukan agar para konselor lebih memahami dan lebih bertindak efektif dalam memberikan atau melaksanakan layanan BK, sehingga pada akhirnya mereka mampu mendorong pertumbuhan tiap peserta didik secara berkesinambungan agar mampu berpartisipasi secara cerdas dan kaya dalam kehidupan masyarakat demokratis.

Dengan demikian, berbicara tentang keprofesionalan guru memang menjadi salah satu kompetensi yang tentunya harus dimiliki seorang guru, termasuk guru BK. Aspek dan indikator kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru BK diantaranya mereka harus menguasai konsep untuk dapat memahami kondisi kebutuhan dan masalah yang dialami peserta didik sebagai klien mereka, mampu mengadministrasi segala instrumen yang berkaitan dengan proses pemberian layanan dan sebagainya. Kehadiran kompetensi profesional ini menjadi hal penting bagi guru BK, karena keprofesionalan ini menjadi penunjang bagi terselenggaranya seluruh kegiatan yang dilakukan guru BK. Apabila seorang guru BK tidak profesional, akibatnya tiap kegiatan atau layanan yang diberikan tidak akan pernah berjalan dengan yang telah direncanakan, karena profesional sendiri menjadi patokan supaya setiap pendidik dapat bekerja dengan semestinya. Garis-garis tabel diutamakan garis horizontal saja sedangkan garis vertikal dihilangkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapat dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki status profesi yang sangat penting di sekolah, dari mulai pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi sebuah bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat peran yang harus dilakukan guru Bimbingan Konseling yaitu layanan informasi yang dapat membantu peserta didik dalam proses pemecahan masalah, pencegahan timbulnya masalah serta guna mengembangkan dan memelihara potensi yang telah ada. Layanan ini dapat diberikan secara kelompok atau individual. Secara fungsional, bimbingan dan konseling juga sebagai suatu upaya pendidikan dalam rangka membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan serta tuntutan lingkungan. Sementara itu, aspek dan indikator kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang guru BK diantaranya mereka harus menguasai konsep untuk dapat memahami kondisi kebutuhan dan masalah yang



dialami peserta didik sebagai klien mereka, mampu mengatministrasi segala instrumen yang berkaitan dengan proses pemberian layanan dan sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. (2017). Peran Supervisi Bk Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru BK. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 332–341.
- Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 14(1), 39–61. <http://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/43>.
- Djaelani, Bisri Mustofa. (2010). Etika Profesi Guru. Jakarta : PT. Multi Kreasi Satudelapan.
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–275. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Hasibuan, R. A. (2019). *Profesionalisme Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menyusun Program Semester Di MTs N 1 Medan*. <http://repository.uinsu.ac.id/8248/>
- Hidayat, D. R., Badrujaman, A., & Suryarsi, S. (2019). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMP di Sub Rayon 01 Kota Bekasi. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 51–64. <https://doi.org/10.21009/insight.081.05>
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2).
- Nurhayati, N., & Nurfarida PW, S. (2018). *Optimalisasi Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13*. 2(1), 49–56.
- Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2425>.
- Rosmawati, R., Ahyani, N., & Missriani, M. (2020). Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 200–205.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. [http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo\\_humaniora/article/view/2249](http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/2249).
- Supriadi, O. (2008). Profesi guru dan langkah pengembangannya. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 35–54.
- Saat, S. (2014). Guru : status dan kedudukannya di sekolah dan dalam masyarakat. *ALAUDINA I : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 102–113.
- Yunus, M. (2016). Profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(1), 112–128.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356–465.